



Kampanye Anti Korupsi di SMPN 41 dan SMA Pencawan Kecamatan Medan Tuntungan Provinsi Sumatera Utara

Dina Indarsita^{1*}, Soep², Siang R Tarigan³

¹ Departemen Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan, Indonesia; dindarsita@gmail.com

² Departemen Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan, Indonesia; GilangAlfaharo@gmail.com

³ Departemen Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan, Indonesia; tariganrenistra1972@gamil.com

ABSTRACT

Corruption is a problem that continues to be faced by various countries including Indonesia. For this reason, anti-corruption learning is needed at various levels of education such as junior high and high schools. The purpose of this community service activity is to increase students' understanding of Anti-Corruption. The service method is in the form of delivering educational materials about Anti-Corruption followed by a discussion session. The location of the service is at SMPN 44 and SMA Pencawan, Medan Tuntungan District, North Sumatra Province. The results of the service found that there was an increase in students' knowledge of Anti-Corruption, namely at SMPN 41 from 66 (62.86%) to 79 (75.24%) and at SMA Pencawan from 139 (62.5%) to 150 (92.59%). The conclusion of the community service activities carried out at SMPN 41 Medan Tuntungan and SMA Pencawan Medan Tuntungan showed an increase in students' knowledge of Anti-Corruption. The education and socialization / counseling provided succeeded in increasing insight into Anti-Corruption.

Keywords : Knowledge; Anti-Corruption; Adolences

ABSTRAK

Korupsi menjadi permasalahan yang terus dihadapi oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran anti korupsi dalam berbagai tingkat pendidikan seperti pada tingkat Sekolah menengah pertama dan Sekolah menengah Atas. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Siswa/i tentang Anti Korupsi. Metode pengabdian berupa penyampaian materi edukasi tentang Anti Korupsi dilanjut sesi diskusi. Lokasi Pengabdian di SMPN 44 dan SMA Pencawan, Kecamatan Medan Tuntungan, Provinsi Sumatera Utara. Hasil pengabdian ditemukan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa/i Anti Korupsi yakni di SMPN 41 dari 66 (62.86 %) menjadi 79 (75.24%) dan di SMA Pencawan dari 139 (62.5%) menjadi 150 (92.59%). Kesimpulan kegiatan pengabdian yang dilakukan di SMPN 41 Medan Tuntungan dan SMA Pencawan Medan Tuntungan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa/i mengenai Anti Korupsi. Edukasi dan sosialisasi / penyuluhan yang diberikan berhasil menambah wawasan tentang Anti Korupsi.

Kata Kunci : Anti Korupsi; Pengetahuan; Remaja

Correspondence : Dina Indarsita

Email : dindarsita@gmail.com, no kontak (081265370618)

• Received 8 Agustus 2025 • Accepted 1 September 2025 • Published 7 September 2025

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v4i2.166>

PENDAHULUAN

Pendidikan anti korupsi bagi siswa SMP dan SMA bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan rasa keadilan sejak dini. Ini penting karena korupsi adalah masalah serius yang merugikan masyarakat dan dapat memengaruhi masa depan bangsa. Dengan pendidikan anti korupsi, siswa diharapkan mampu menolak tindakan korupsi dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari [1,2].

Inti dari pendidikan anti korupsi adalah bagaimana penanaman kembali nilai-nilai universal yang baik yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat diterima dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungannya. Di antara sifat-sifat itu yakni jujur, bertanggung jawab, berani, sopan, mandiri, empati, kerja keras, dan masih banyak lagi [3].

Siswa yang jujur berusaha melakukan kebaikan dan mencegah tindakan negatif. Tenaga pendidik harus menanamkan nilai kejujuran sejak awal di sekolah agar siswa memahami sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berakal budi luhur. Pendidikan yang berbudi luhur bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi generasi penerus yang bermoral, tangguh, adil dan rendah hati. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara terbaik untuk membangun karakter dan menjadi pribadi yang lebih berbudaya dan bermartabat. Pembangunan karakter harus menjadi landasan utama pendidikan antikorupsi dalam kaitannya dengan pencegahan korupsi [4,5]

Dukungan tenaga pendidik sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi di sekolah. Penerapan pendidikan ini untuk siswa efektif, karena pada usia tersebut anak lebih mudah mengingat ajaran positif dari tenaga pendidik. Anti korupsi adalah upaya untuk mencegah, memerangi, dan memberantas segala bentuk korupsi dalam suatu sistem atau lingkungan. Tujuan utama anti korupsi adalah menciptakan tata kelola yang bersih, transparan,

dan akuntabel. Ini mencakup tindakan, perkataan, atau perbuatan yang menentang korupsi dan segala macam bentuknya. Kebiasaan kecil misalnya mencontek saat ujian dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu merupakan bibit dalam terjadinya perbuatan yang mengarah pada perbuatan korupsi tanpa disadari [5,6].

Penyebab korupsi yang datang dari diri pribadi atau individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan atau sistem. Upaya pencegahan korupsi pada dasarnya dapat dilakukan dengan menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, kedua faktor penyebab korupsi tersebut. Faktor internal sangat ditentukan oleh kuat tidaknya nilai-nilai anti korupsi tertanam dalam diri setiap individu. Nilai-nilai anti korupsi tersebut antara lain meliputi kejujuran, peduli, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai anti korupsi itu perlu diterapkan oleh setiap individu untuk dapat mengatasi faktor eksternal agar korupsi tidak terjadi [7,8]. Untuk mencegah terjadinya faktor eksternal, selain memiliki nilai-nilai anti korupsi, setiap individu perlu memahami dengan mendalam prinsip-prinsip anti korupsi yaitu akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan kontrol kebijakan dalam suatu organisasi/institusi/ masyarakat. Oleh karena itu hubungan antara prinsip-prinsip dan nilai-nilai anti korupsi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan [9,10]

Pada pengabdian masyarakat ini akan disampaikan dan diajarkan kepada para siswa/i memahami dan memiliki karakter anti korupsi yang terdiri dari 9 nilai integritas anti korupsi yang bisa diterapkan mulai dari lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan Kampanye Anti Korupsi ini, diharapkan siswa/i SMP dan SMA dapat menjadi generasi penerus yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih bersih dan adil. SMPN 41 Medan Tuntungan dan SMA Pencawan Medan merupakan institusi pendidikan yang berdekatan dengan Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk

meningkatkan pemahaman Siswa/i tentang Anti Korupsi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 41 Medan Tuntungan dan SMA Pencawan Medan, Kecamatan Medan Tuntungan. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil identifikasi masalah di sekolah, yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa/i yang kurang tahu pengetahuan siswa/i tentang Anti Korupsi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti SMPN 41 Medan Tuntungan dan SMA Pencawan Medan untuk memperoleh dukungan serta menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim pengabdian menyusun materi edukatif yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, mencakup topik seputar Anti Korupsi, pentingnya pemahaman tentang Nilai-nilai dan Prinsip-prinsip Anti Korupsi. Persiapan lainnya meliputi penyusunan instrumen pre-test dan post-test, serta pembuatan media edukasi berupa leaflet untuk dibagikan kepada siswa/i.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan dimulai dengan pengisian daftar hadir, kemudian dilanjutkan dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa/i. Kegiatan inti berupa penyampaian materi edukasi tentang Anti Korupsi, dilaksanakan melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh dosen pengabdian dan dibantu oleh mahasiswa. Penyampaian materi difokuskan pada aspek praktis dan aplikatif agar mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh peserta di lingkungan masing-masing. Di akhir sesi, dibagikan leaflet edukatif sebagai bahan bacaan tambahan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pengetahuan siswa/i setelah mengikuti sosialisasi. Instrumen evaluasi dirancang dalam bentuk kuesioner pilihan ganda yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan siswa/i dalam diskusi, serta pengumpulan umpan balik terkait pemahaman materi. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas kegiatan dan merumuskan rekomendasi lanjutan.

4. Tahap Monitoring

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan kelancaran pelaksanaan dan ketercapaian tujuan. Pengabdian dan mahasiswa bertugas mendampingi peserta, mencatat dinamika kegiatan, dan mengidentifikasi hambatan yang muncul pada saat kegiatan.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada minggu ke tiga dan ke empat bulan Mei 2025 selama 3 hari (Tanggal 22, 26 dan 28 Mei 2025), bertempat di SMPN 41 Medan Tuntungan dan SMA Pencawan Medan, Kecamatan Medan Tuntungan.

Pemilihan lokasi ini karena lokasi kedua sekolah yang strategis dan mudah dijangkau serta waktu yang pas tidak mengganggu jam pelajaran. Kegiatan dilaksanakan di aula SMPN 41 dan di Kelas SMA Pencawan sebanyak 6 Kelas, yang cukup representatif untuk kegiatan kelompok, dengan ventilasi yang baik dan pencahayaan yang memadai. Suasana saat kegiatan berlangsung cukup kondusif dan antusiasme siswa/i terlihat sejak awal acara dimulai. Sebanyak 105 orang siswa/i SMPN 41 dan 162 siswa/i SMA Pencawan hadir. Siswa/i dibagi menjadi per kelompok untuk memudahkan proses interaksi dan diskusi.

Sebelum kegiatan dimulai, para Siswa/i terlebih dahulu mengisi daftar hadir dan diberikan

penjelasan mengenai tujuan pengabdian serta alur kegiatan. Suasana awal sempat tampak sedikit kaku, mengingat sebagian Siswa/i belum terlalu familiar dengan istilah Anti Korupsi. Namun, setelah sesi pembukaan dan penjelasan awal diberikan, minat Siswa/i mulai meningkat. Beberapa Siswa/i bahkan mulai aktif bertanya dan berdiskusi meskipun sesi formal belum dimulai. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya ada rasa ingin tahu yang cukup tinggi, hanya saja mereka belum pernah mendapatkan ruang dan sumber informasi yang memadai sebelumnya.

Dosen pengabdian bersama dengan tim mahasiswa mulai menyampaikan materi sosialisasi dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Visualisasi melalui leaflet dan contoh-contoh nyata di lapangan menjadikan materi lebih mudah dipahami. Peserta tampak menyimak

dengan saksama, dan beberapa di antaranya bahkan mencatat hal-hal penting yang disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok dan tanya jawab, di mana peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman tentang Anti Korupsi. Pemberian pre-test dan post-test dilakukan sebelum dan sesudah sesi edukasi, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman Siswa/i terkait dengan materi Anti Korupsi. Dalam proses ini, Siswa/i tampak serius dalam mengisi kuesioner, yang menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan. Selain itu, pembagian leaflet yang berisi informasi praktis mengenai Anti Korupsi yang dapat dibawa pulang dan disebarluaskan ke masyarakat luas.

Tabel 1. Pengetahuan tentang Anti Korupsi

Penyuluhan di SMPN 41 ($\Sigma 105$)	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
Sebelum Penyuluhan	66	62.86 %	31	29.52 %	8	7.62 %
Sesudah Penyuluhan	79	75.24%	26	24.76%	-	-

Penyuluhan di SMA Pencawan ($\Sigma 162$)	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
Sebelum Penyuluhan	139	62.5%	17	25%	6	12.5%
Sesudah Penyuluhan	150	92.59%	12	7.41%	-	-

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, tingkat pengetahuan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu di SMPN 41 sebanyak 66 orang (62.86%) dan di SMA Pencawan sebanyak 139 orang (62,5%) Namun, setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa/i. Di SMPN 41 Sebanyak 79 orang (75.24%) dan di SMA Pencawan Sebanyak 150 orang (92.59%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

Adapun dokumentasi pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Kampanye Anti Korupsi H II Senin, 26 Mei 2025**Prodi STr Tingkat III Jurkep Poltekkes Medan****Gambar 2. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat****Kampanye Anti Korupsi H III****Rabu, 28 Mei 2025****Prodi STr Tingkat III Jurkep Poltekkes Medan****Gambar 3. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat****PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi Anti Korupsi di SMPN 41 Medan Tuntungan dan SMA Pencawan Medan menunjukkan ketercapaian tujuan secara umum. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa/i mengenai Anti Korupsi. Hasil dari pengisian kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan jumlah siswa/i yang memiliki

pengetahuan baik setelah kegiatan edukasi dilakukan. Ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh siswa/i dan mampu menjawab kebutuhan informasi tentang Anti Korupsi yang selama ini belum mereka dapatkan secara optimal.

Pendidikan merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan dalam penanaman nilai anti korupsi yang kemudian terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang. Usaha untuk melakukan konstruksi atas nilai anti korupsi, salah satunya tepat dilakukan melalui pendidikan dalam bentuk penyuluhan [11,12]. Proses penyadaran melalui berbagai aktivitas dalam pelatihan anti korupsi akan membentuk nilai baru yaitu anti korupsi dan terinternalisasi pada setiap partisipan penyuluhan [13,14]

Dari berbagai kegiatan penyuluhan antikorupsi yang dilakukan, terlihat bahwa pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang korupsi. Hasilnya, siswa/i tidak hanya mampu mengenali tindakan korupsi tetapi juga berkomitmen untuk menerapkan nilai nilai dan prinsip-prinsip Anti Korupsi dan integritas di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi harus terus diprioritaskan dalam kurikulum sekolah untuk membentuk generasi yang lebih baik di masa depan [15,16].

Pada pelaksanaan kegiatan juga ditemukan bahwa beberapa siswa/i juga masih canggung untuk aktif berdiskusi karena belum terbiasa mengikuti kegiatan edukasi berbasis diskusi kelompok. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian menggunakan media visual dan bahasa yang sederhana serta membagi peserta ke dalam kelompok kecil untuk meningkatkan kenyamanan dalam bertanya dan berdiskusi.

Solusi yang diterapkan berupa pendekatan komunikasi dua arah, pemberian contoh kasus nyata, serta penggunaan leaflet bergambar yang mudah dipahami. Pendekatan edukasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif, yang dapat menggugah emosi dan kepedulian peserta terhadap isu Korupsi di lingkungannya. Selain itu,

keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator diskusi membantu menjembatani komunikasi antara peserta dan narasumber, serta menciptakan suasana yang lebih hangat dan inklusif.

Dampak kegiatan penyuluhan ini bagi siswa/i dapat dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan siswa/i dapat menjadi agen edukasi di lingkungannya, menyebarkan informasi yang benar mengenai Anti Korupsi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat jangka pendek sebagai sosialisasi / penyuluhan semata, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang dalam membangun struktur sosial yang peduli terhadap isu anti korupsi, terutama dalam menghadapi tantangan perilaku korupsi. Intervensi edukatif ini berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan masalah serupa, khususnya daerah dengan keterbatasan akses informasi dan edukasi Anti Korupsi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di SMPN 41 Medan Tuntungan dan SMA Pencawan Medan Tuntungan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa/i mengenai Anti Korupsi. Edukasi dan sosialisasi / penyuluhan yang diberikan berhasil menambah wawasan tentang Anti Korupsi. Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan siswa/i bersedia terlibat aktif sebagai agen Anti Korupsi. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar siswa/i lebih rajin dalam membaca dan memahami informasi yang telah dibagikan melalui leaflet maupun sumber lain terutama terkait Anti Korupsi. Siswa/i juga diharapkan dapat secara sukarela dan konsisten menjalankan peran sebagai agen Anti Korupsi baik dalam memberikan dukungan moral maupun dalam memantau perilaku korupsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMPN 41 Medan Tuntungan dan Kepala SMA Pencawan Medan Tuntungan, atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan

sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Partisipasi aktif serta kerjasama yang terjalin dengan baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, apresiasi yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran setiap tahapan kegiatan pengabdian ini. Semoga kolaborasi yang telah terbangun dapat terus ditingkatkan dalam kegiatan-kegiatan pengabdian berikutnya demi kemajuan dan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jalil A, Natalis A, Nasution AVA. Empowering Local Communities: Enhancing Engagement in Anti-Corruption Action Programs. *Lentera Hukum*. 2024;11(1):56–88. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Mashabe K. Exploring curriculum-related barriers to the teaching and learning of anti-corruption education in selected secondary schools in Zambia. *The University of Zambia*; 2024. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Juwita R. A Human rights-based Approach to combating corruption in the Education Sector in Indonesia. *Asia-Pacific J Hum Rights Law*. 2023;24(2):230–65. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Paranata A. A Systematic Literature Review of Anti-corruption Policy: A Future Research Agenda in Indonesia. *Public Organ Rev*. 2025;1–34. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Ulum B, Astutik LS, Janattaka N, Zaini M, Riswadi R, Amrullah Z. Towards Campus Integrity: Integrating Anti-Corruption Education with Islamic Religious Education. *Fahima*. 2025;4(1):16–36. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Wijaya Mulya T, Pertiwi K. “It all comes back to self-control?”: Unpacking the

- Discourse of Anti-corruption Education in Indonesia. *Public Integr.* 2025;27(4):402–15. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Pertiwi AD, Nurfatimah SA, Dewi DA, Furnamasari YF. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *J Basicedu.* 2021;5(5):4328–33. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Aulia SS, Arif B, Amalia R, Hidayati N, Yudha RA. Implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai wahana pendidikan nilai. *J Pendidik Karakter.* 2022;13(2):234–43. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Suwastika IWK, Srinadi NLP, Hermawan D. Ethics and Anti-Corruption Education A Systematic Review of The Role of Education in Shaping the Integrity of the Young Generation. *J Ilm Pendidik Holistik.* 2025;4(2):101–18. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Salimah Z, Suyanto S. Systematic literature review: Implementation of anti-corruption value insertion in educational institutions. *Integritas J Antikorupsi.* 2023;9(2):257–70. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Hasibuan PAS, Budiono ST. Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Di Sekolah Menengah Atasdi Kota Surabaya. *J Pengabd Masy Akad.* 2024;2(1):23–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Arif DB. Meningkatkan Karakter Antikorupsi Peserta Didik Melalui Inseri Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sewon. *J Citizsh Media Publ Pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan.* 2024;7(2):1–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Fatimah E, Harmanto H. Penerapan pendidikan antikorupsi melalui kantin kejujuran di SMA Antartika Sidoarjo. *Kaji Moral Dan Kewarganegaraan.* 2022;10(2):319–33. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Hardianto A. Pendidikan berwawasan nilai antikorupsi di pesantren (studi kasus pondok pesantren madinatunnajah tangerang selatan). Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2022. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Mardianti E. Pengaruh Pendidikan Antikorupsi Terhadap Pembentukan Sikap Integritas Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. *J Pendidik Sos Keberagaman.* 2025;12(1):7–19. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Punggeti RN, Parid M, Supriatna D, Umro J, Pd M, Yasin M, et al. Pendidikan karakter anti korupsi. *Basya Media Utama;* 2024. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]